

FAKTOR KEDEKATAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULYING PADA REMAJA

Sisilia Indriasari Widianingtyas¹, Inneke Febrina P²

^{1,2}Stikes Katolik St. Vincentius A Paulo Surabaya

Email: sisiliastikvinc@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku *bullying* merupakan sesuatu yang terjadi ketika seseorang merasa tertindas oleh perilaku orang lain dan ketakutan bahwa perilaku buruk akan terjadi lagi. Perilaku *bullying* dapat dicegah dengan menerapkan rasa kekeluargaan dan persahabatan dalam lingkungan sekolah. Fenomena perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Santo Yosep Surabaya ialah siswa-siswi sering mengejek teman lainnya, memanggil temannya berdasarkan nama orang tua (nama julukan seperti gendut, hitam, pendek dan lain-lain), dan juga mendorong temannya dengan sengaja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran perilaku *bullying* pada remaja di SMP Santo Yosef Surabaya. Desain penelitian adalah korelasional dengan pendekatan secara *cross sectional*, dengan teknik total sampling. Responden sebanyak 41 remaja kelas 7 dan 8 yang bersedia menjadi responden dan hadir saat diteliti. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *correlations rank spearman* dengan tingkat signifikansi $\alpha = < 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : ada hubungan antara dukungan sosial teman dengan perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan teman sebaya dapat memberikan pengaruh penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja.

Kata Kunci: Dukungan teman sebaya, perilaku *bullying*, siswa SMP

ABSTRACT

Bullying behavior is something that occurs when someone feels oppressed by the behavior of others and fears that bad behavior will happen again. Bullying can be prevented by applying a sense of family and friendship in the school environment. The phenomenon of bullying behavior that occurs at SMP Santo Yosep Surabaya is that students often mock other friends, call their friends by their parents' names (nicknames such as fat, black, short, and others), and push their friends on purpose. The purpose of this study was to identify the description of bullying behavior in adolescents at Santo Yosef Surabaya Junior High School. The research design is correlational with a cross-sectional approach, with a total sampling technique. Respondents were 41 adolescents in grades 7 and 8 who were willing to be respondents and were present when studied. The statistical test used in this study was Spearman rank correlations with a significance level of $\alpha = < 0.05$. The results showed that: there is a relationship between friends' social support and bullying behavior. The results of this study indicate that the closeness of peers can have an important influence on the formation of bullying behavior in adolescents.

Keywords: peer support, bullying behavior, junior high school students

PENDAHULUAN

Bullying merupakan sesuatu yang terjadi ketika seseorang merasa tertindas oleh perilaku orang lain dan ketakutan bahwa perilaku buruk akan terjadi lagi (Aminudin, 2019). Perilaku *bullying* ialah perilaku yang agresif, terdiri atas dua yakni *instrumental aggression*, alat yang digunakan untuk mencapai perilaku agresif. Istilah *hostile aggression* adalah perilaku agresif yang ditunjukkan untuk menyakiti orang lain (Hastuti et al., 2021). *Bullying* terhadap remaja merupakan hal yang lumrah dan nyata, namun masih sering diabaikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. *Bullying* di kalangan anak muda memberikan dampak negatif bagi korbannya dari segi mental, fisik, kesehatan sosial dan banyak lagi masalah lainnya (Nursing & Airlangga, 2019). Ada beberapa jenis perilaku *bullying* yang terjadi di Yogyakarta antara lain *bullying* verbal, mengejek dan memberikan julukan tidak baik kepada teman, *bullying* fisik seperti menendang, memukul, mencubit, *bullying* relasional seperti mengucilkan dan mengintimidasi, serta *cyberbullying* seperti berkomentar kasar pada sosial media (Waliyanti et al., 2018).

Perilaku *bullying* bisa dicegah dengan mengadakan program anti *bullying* disekolah dengan melakukan pengawasan dan pemberian sanksi kepada pelaku *bullying* (Nasution & Dkk, 2018). Faktanya fenomena perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Santo Yosep Surabaya ialah siswa-siswi sering mengejek teman lainnya, memanggil temannya berdasarkan nama orang tua nama julukan seperti gendut, hitam, pendek dan lain-lain) dan juga mendorong temannya dengan sengaja. Berdasarkan hasil penelitian (Dara Agnis Septiyuni et al., 2018) perilaku *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying* secara psikis.

Hasil penelitian (Aminah & Nurdianah, 2019) didapatkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, fenomena yang terjadi adalah perilaku *bullying* terjadi karena remaja ikut mendukung teman sebayanya yang melakukan *bullying* supaya menghindari penolakan dan mereka bisa diterima dalam kelompok mereka.

Menurut *World Health Organization* (2020) menyatakan bahwa pada anak perempuan terdapat rata-rata 37% dan anak laki-laki 42% menjadi korban *bullying*. Jenis perilaku *bullying* yang terjadi ialah kekerasan seksual, pertengkar fisik

dan perundungan. Berdasarkan data dari komisi perlindungan anak di Indonesia, prevalensi kejadian *bullying* dibidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus anak korban *bullying* dan 12 kasus anak pelaku *bullying* di sekolah (KPAI R.N, 2020). Berdasarkan hasil survey Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2022 di SMP Santo Yosef Surabaya. Didapatkan hasil melalui wawancara langsung dengan 15 siswa-siswi SMP Santo Yosef, 15 anak tersebut mempunyai geng atau kelompok baik disekolah maupun diluar sekolah, mereka memukul, mendorong temannya yang lain dengan sengaja, saling berkata kasar antara satu dengan yang lain, mereka memanggil temannya dengan panggilan yang menyakitkan, 9 dari 15 anak mengaku mengucilkan temannya yang dirasa tidak sesuai untuk tergabung dalam kelompok mereka, terkadang mereka juga membuat rumor tidak benar agar temannya tidak disukai orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor kepribadian dimana terdapat jenis-jenis kepribadian seperti karakter, *callunes*, *uncaring* dan *unemotional*, faktor keluarga dimana terdapat keluarga dengan pola asuh otoriter dan attachment yang rendah, faktor

pengalaman dimasa kecil dimana seorang anak mengalami kesulitan dan pengalaman buruk dan terdapat faktor lingkungan sekolah yang mana faktor ini disebabkan oleh ketidaknyamanan dan gangguan di sekolah (Muhopilah & Tentama, 2019). Selain itu ada factor yang juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* yaitu kedekatan dengan teman sebaya, menurut (Palani & Mani, 2016) teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku terutama tekanan teman sebaya dimana dorongan seseorang untuk melakukan tindakan dengan cara memaksa. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Herawati & Deharnita, 2019) bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying* dikarenakan telah bercampurnya berbagai macam karakter siswa-siswi dari berbagai daerah yang mana sangat rentan terpengaruh oleh perilaku teman mereka (73,4% teman menggunakan kata-kata kasar terhadap sesama). Menurut (Safitri et al., 2022) Remaja kerap terlibat dalam bullying, terjadi beberapa hal negatif, bisa juga sebagai bentuk perilaku penindasan pada orang lain yang terkadang tidak disadari, dan dianggap sebagai bahan candaan. Terkadang yang menjadi pelaku bullying adalah remaja atau anak yang tidak

mempunyai perilaku tidak baik dalam kesehariannya di rumah.

Berdasarkan faktor-faktor diatas perilaku *bullying* perlu diatasi agar tidak berdampak fatal bagi perkembangan remaja. *Bullying* memiliki dampak yang signifikan terhadap keadaan psikologis korban, yaitu timbulnya depresi, marah-marah terhadap diri sendiri, menurunnya prestasi di sekolah dan berperilaku mengasingkan diri (Sulistiowasti et al., 2022). Perlu adanya kebijakan dan tindakan yang melibatkan guru, murid, kepala sekolah dan juga orang tua agar menghentikan perilaku *bullying* dan menjamin rasa aman bagi korban, membuat program anti *bullying*, mengawasi siswa secara ketat, menjalin persahabatan dan kekeluargaan dalam lingkungan sekolah (Nasution & Dkk, 2018). Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* disekolah adalah buat aturan dengan menggunakan pendekatan standar hukum yang merupakan aturan dari pelaksanaan undang-undang perlindungan anak dan permendikbud 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan pada satuan pendidikan (Saraswati & Hadiyono, 2020).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain korelasional bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Pendekatan secara *cross sectional* merupakan pendekatan pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 7 dan 8 SMP Santo Yosep Surabaya sebanyak 188 orang yang memenuhi kriteria inklusi yaitu : bersedia menjadi responden dan hadir saat diteliti. Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 41 responden, dengan teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang karakteristik responden, teman sebaya. Selain itu pada penelitian ini menggunakan Kuesioner Perilaku *bullying* dimana terdapat 13 pertanyaan tentang perilaku *bullying*. Responden hanya memberi checklist atau memilih (✓) pada pilihan yang sudah disiapkan yakni tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Penelitian dilaksanakan setelah mendapatkan ijin dari LPPM STIKES Katolik St. Vincentius a Paulo Surabaya dan mendapatkan persetujuan (*informed Consent*) yang sudah

ditanda tangani oleh responden. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *correlations rank spearman* dengan tingkat signifikansi $\alpha = < 0.05$

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Data Demografi Perilaku *Bullying* remaja di SMP Santo Yosef Surabaya pada tanggal 12 Mei 2023

No Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1. Jenis kelamin		
Laki-Laki	27	65,9
Perempuan	14	34,1
2. Usia		
12 tahun	8	19,5
13 tahun	27	65,9
14 tahun	6	14,6
3. Kelas		
7	35	85,4
8	6	14,6
4. Apakah anda tergabung dalam kelompok pertemanan?		
Ya	25	61,0
Tidak	16	39,0
5. Apakah lingkungan sekolah memberikan rasa nyaman, senang dan dihargai ?		
Ya	17	41,5
Tidak	24	58,5
6. Anda tinggal bersama		
Orang tua	33	80,5
Ibu	4	9,2
Wali	4	9,8
7. Apakah anda merasa dendam atau iri terhadap teman yang memiliki kelebihan ?		
Ya	25	61,0
Tidak	16	39,0

Berdasarkan tabel 4.1 dari 41 responden didapatkan bahwa rata-rata usia responden remaja yang mengalami perilaku *bullying* sebanyak 27 (65,9%) responden berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 27 (65,9%) responden berusia 13 tahun, , sebanyak 35 (85,4%) responden merupakan siswa kelas 7, sebanyak 25 (61%) responden yang tergabung dalam dalam geng atau kelompok, sebanyak 24 (58,5%) responden tidak merasa nyaman dilingkungan sekolah, sebanyak 33 (80,5%) responden tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu), sebanyak 25 (61%) responden merasa iri ataupun dendam terhadap teman yang mempunyai kelebihan dibanding dirinya.

Hasil pengumpulan data tentang perilaku *bullying* pada remaja di SMP Santo Yosef Surabaya

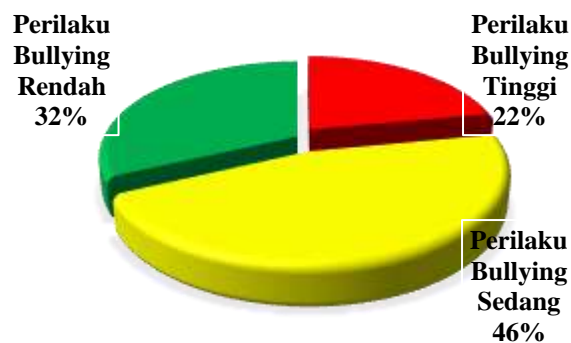


Diagram 1. Gambaran Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Santo Yosef Surabaya pada tanggal 12 Mei 2023

Berdasarkan diagram 1 menunjukkan bahwa 41 responden terdapat 19 responden yang mengalami perilaku *bullying* sedang, 13 responden mengalami perilaku *bullying*

rendah, dan 9 responden yang termasuk dalam perilaku *bullying* tinggi.

Adapun hasil statistik dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, didapatkan harga $p = 0.000$ dengan nilai korelasi 0,449. Oleh karena harga $p < \alpha$, maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan positif sedang antara dukungan sosial teman dengan perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan teman sebaya dapat memberikan pengaruh penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 41 responden yang mengalami perilaku *bullying* sedang sebanyak 46%, dimana terdapat 13 (68,4%) responden, ditinjau dari faktor lingkungan sekolah yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah tidak memberikan perasaan senang, nyaman, merasa dihargai, dan di perhatikan teman atau guru dan disiplin di sekolah. Menurut (Awaliyah, 2021) pihak sekolah yang cenderung mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapat penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi terhadap siswa lain. Menurut (Sulistiowasti et al., 2022) perilaku *bullying* memberikan dampak yang signifikan terhadap korban yaitu timbulnya depresi, marah terhadap diri-sendiri, menurunnya prestasi di sekolah, dan berperilaku

mengasingkan diri. Selain itu, bagi pelaku *bullying* akan mendapatkan dampak seperti tidak mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjadi apatis dan tidak memiliki rasa empati oleh karena itu, perlu adanya upaya dari sekolah untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa agar selama proses belajar siswa berlangsung dengan baik sehingga berdampak baik terhadap prestasi siswa di sekolah. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori dimana lingkungan sekolah mempunyai peran yang sangat penting terhadap kenyamanan siswa. Pada dasarnya sekolah menjadi tempat untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan berbudi pekerti yang baik. Namun bisa saja sebaliknya, sekolah menjadi tempat yang berbahaya karena berkumpulnya peserta didik dengan berbagai karakter, dengan pihak sekolah yang kurang memperhatikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa, pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut. Kurangnya perhatian terhadap perilaku *bullying* disekolah, karena persepsi yang melekat bahwa perilaku *bullying* tersebar luas tidak berdampak besar, dapat berkontribusi pada peningkatan *bullying* disekolah. Sekolah berupaya mencari kebiasaan yang baik untuk mengatasi atau menghentikan *bullying* antar siswa.

Pengawasan terhadap siswa oleh sekolah sangat penting, sekolah juga dapat memberikan kenyamanan dengan edukasi terkait pemahaman perilaku *bullying*. Hal ini didukung oleh penelitian (Herawati & Deharnita, 2019) bahwa lemahnya pengawasan dari sekolah seperti mengacuhkan apabila ada masalah antar siswa dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* tanpa disadari.

Hasil penelitian dari 41 responden yang mengalami perilaku *bullying* sedang, sebanyak 11 (57,9%) responden ditinjau dari faktor teman sebaya, yang tergabung dalam kelompok. Menurut (Palani & Mani, 2016) teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku terutama tekanan teman sebaya dimana dorongan seseorang untuk melakukan tindakan dengan cara memaksa. Terdapat kesesuaian antara fakta dan teori bahwa faktor konformitas atau pengaruh teman sebaya secara sosial dikenal sebagai fase pertama untuk berkelompok sehingga memiliki banyak teman dan dikenal dengan *gang age*, jadi, konformitas teman sebaya lebih mempunyai pengaruh terhadap perilaku remaja dimana teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukan

suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : ada hubungan antara dukungan sosial teman dengan perilaku *bullying*. Faktor teman sebaya mempengaruhi *bullying* karena pada masa remaja mulai mencari jati diri dengan membentuk kelompok geng yang memiliki kesamaan dalam hal usia, minat, dan lain-lain sehingga orang-orang di luar kelompok atau yang berbeda dari dirinya dipersepsikan sebagai orang yang tidak layak untuk dijadikan teman. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian seorang remaja. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Herawati & Deharnita, 2019) yang mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* adalah teman sebaya sebanyak 73,4% akibat telah tercampurnya berbagai macam karakter siswa-siswi dari berbagai daerah yang mana sangat rentan terpengaruh oleh perilaku teman mereka.

Hasil penelitian (Sari & Budiman, 2021) didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), berarti ada hubungan sedang dan searah antara teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi pengaruh teman sebaya maka semakin tinggi juga perilaku

bullying, begitu juga sebaliknya jika semakin rendah pengaruh teman sebaya maka semakin rendah juga perilaku *bullying*. Namun walaupun peran teman sebaya baik tetapi anak memperoleh pola asuh dari orang tua yang tidak baik, lingkungan sekolah yang menjunjung tindakan *bullying*, dan anak sering menyaksikan tayangan kekerasan di televisi maka tindakan *bullying* bisa jadi akan tetap tinggi.

Menurut (Ballerina & Immanuel, 2019) bahwa ada pengaruh teman sebaya dalam mendukung terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Apabila teman sebaya menanggapi bahwa tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tidak baik maka dapat *bullying* tidak akan terjadi. Hal sebaliknya terjadi, bila teman sebaya menganggap bahwa tindakan *bullying* adalah tindakan yang menyenangkan maka secara tidak langsung menjadikan *bullying* sebagai tindakan yang menyenangkan dan akan terus menerus dilakukan. Oleh karena itu penanganan tindakan *bullying* perlu keterlibatan teman sebaya.

Didukung dengan penelitian (Widodo et al., 2021) terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku *bullying* verbal pada anak di SDN Panggung 4 Kota Tegal. Salah satu penyebab perilaku

bullying verbal adalah adanya tekanan dari teman sebaya supaya bisa di terima didalam kelompok pertemanan. Selain itu anak juga akan dengan mudah untuk menduplikasi segala tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya didalam kelompoknya. Menurut (Latief, 2015) teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Teman sebaya sebagai populasi kecil setelah keluarga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentukan watak dan perilaku yang mengarah pada pembentukan kepribadian seseorang. Terkadang malah remaja lebih percaya oleh informasi yang disampaikan oleh temannya dari pada informasi yang disampaikan oleh orang tuanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : ada hubungan antara dukungan sosial teman dengan perilaku *bullying*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan teman sebaya dapat memberikan pengaruh penting dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada remaja. Saran kepada kepala sekolah SMP Santo Yosep untuk membuat kebijakan dan tindakan yang melibatkan guru, murid, dan juga orang tua dengan mengadakan program

anti *bullying* disekolah yaitu meningkatkan pengawasan dengan memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa dan pemberian sanksi kepada pelaku *bullying*. Memberikan pemahaman (edukasi) mengenai perilaku *bullying* terhadap siswa-siswi yang dilakukan guru piket dan bekerja sama dengan guru BK untuk dilakukan secara berkala setiap semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1. <http://journal.unucirebon.ac.id/index.php/JEBK>
- Aminudin, K. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming* (Ngalimun (ed.)). Penerbit K-Media.
- Awaliyah, A. (2021). *Bimbingan Konseling*. PT. Nasya Expanding Management.
- Ballerina, T., & Immanuel, A. S. (2019). JURNAL ILMU PERILAKU Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3, 18–31. <http://jip.fk.unand.ac.id>
- Dara Agnis Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati. (2018). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah. *Jurnal Sosieta*, 5.
- Hastuti, R., Soetikno, N., & Heng, P. (2021). *Remaja Sejahtera Remaja Nasional*. Penerbit Andi.
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak. *Jurnal Keperawatan*, 15 no, 60–66.
- Latief, P. M. (2015). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Prambanan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Psikologi Terapan Dan Pendidikan*.
- Nasution, N., & Dkk. (2018). *Tantangan Pendidikan*. Samudra Biru.
- Palani, & Mani. (2016). Exploratory Factor Analysis : Development Of Perceived Peer Pressure Scale. *International Journal of Information Science and Computing*, 3 (1).
- Safitri, C., Munir, A., & Hasanuddin. (2022). Hubungan Kontrol Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Alwasliyah 12 Perbaungan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4, 2052–2062. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.997>
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). pencegahan perundungan/bullying di Institusi pendidikan : pendekatan norma hukum dan perubahan perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 1 (1).
- Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2.
- Sulistiowasti, N. M., Wulansari, I. G., Swedarma, K., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran perilaku bullying dan perilaku mencari bantuan remaja SMP di kota Denpasar. *Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5 No 1, 47–52.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah,

- R. (2018). Fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta. *Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2 No 1.
- Widodo, Y. P., Oktiawati, A., & Sari Puspita, D. I. (2021). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Verbal Pada Anak Di SD Panggung 4 Kota Tegal. *BHAMADA Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 12, 11–19.